

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam sebuah kegiatan penelitian, baik lapangan maupun literal, maka tidak lepas dari penelitian atau berangkat dari landasan teori yang merupakan hasil penelitian atau pemikiran sebelumnya. Beberapa buah karya yang telah membahas mengenai studi eksperimen yang meneliti tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

Skripsi Faridah (NIM: 063111067). *Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta didik Kelas VIII Semester 1 SMP NU 01 Muallimin Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010-2011*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta didik Kelas VIII Semester 1 SMP NU 01 Muallimin Weleri Kendal, dengan indikator efektivitas hasil belajar kognitif dan aktivitas peserta didik dilihat ranah psikomotorik. Hasil analisis uji hipotesis diketahui bahwa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} = 2,81$. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} di mana derajat kebebasan (α) adalah 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($34 + 34 - 2$)

diperoleh $t(0,95)(66) = 2.00$ karena $t_{hitung} > (1 - \alpha)(n_1+n_2-2)$, berarti H_a diterima, atau signifikan. Maka, hipotesis menyatakan bahwa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik efektif digunakan yaitu ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif dan psikomotorik peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan analisis keefektifan pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* didapatkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar peserta didik ranah kognitif dan ranah psikomotorik kelas eksperimen adalah 75,30%. Perolehan tersebut mempunyai kriteria efektif. Kemudian, dalam kelas kontrol yaitu kelas yang tidak memakai pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* didapatkan 64,66% yang mempunyai kriteria cukup.

Siti Khayaroh (NIM. 063511013). *Efektivitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Luas Dan Volume Bangun Ruang Peserta Didik Kelas VIII Semester II di MTs NU Nurul Huda Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Walisongo, 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas implementasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme terhadap prestasi belajar matematika materi pokok LdVBR pada peserta didik kelas VIII semester II MTs NU Nurul Huda Kudus tahun pelajaran 2009/2010.

Berdasarkan penelitian diperoleh $t = 10,898$ sedangkan nilai $t_{(0,95)(69)} = 1,66$. Karena $t > t_{(0,95)(69)}$ maka H_0 ditolak. Artinya rata-rata hasil belajar matematika yang diajar dengan pendekatan konstruktivisme lebih besar dari pada rata-rata hasil belajar matematika yang diajar dengan pembelajaran langsung dengan metode konvensional.

Didik Tri Setiyoko (NIM:3101407026). *Penggunaan Metode Pembelajaran Curah Pendapat (Brainstorming) untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Kelas VIII SMP Islam Terpadu Bina Amal Gunungpati Semarang Tahun 2011/2012*, skripsi Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui hasil belajar sejarah peserta didik kelas VIII A SMP IT Bina Amal dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan Metode Pembelajaran Curah Pendapat (Brainstorming). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Metode Pembelajaran Curah Pendapat (Brainstorming) dapat meningkatkan hasil belajar kelas VIII A SMP IT Bina Amal tahun ajaran 2011/2012. Siklus I keaktifan peserta didik mencapai 55% dengan kategori cukup aktif dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 75% dengan kategori aktif. Sedangkan, sebelum penelitian nilai rata-rata kelas hanya sebesar 68,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 58%. Siklus I nilai rata-rata mencapai 77,12 dengan ketuntasan klasikal 82%. Selanjutnya, siklus II nilai rata-rata juga mengalami peningkatan 79,24 dengan ketuntasan klasikal mencapai

94%. Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar klasikal 75%.

Pada beberapa penelitian di atas telah meneliti bagaimana hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui berbagai metode yang peneliti ajukan. Dan pada penelitian ini akan diadakan sebuah penelitian eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar santri di pondok pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib*.

B. Kerangka Teoritik

1. Metode Brainstorming Berbasis Pembelajaran Konstruktivisme

a. Pengertian Metode Brainstorming

Metode berasal dari kata “*method*” yang berarti cara. Istilah ini sering dipakai dalam pembelajaran. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹ Semakin baik suatu metode semakin efektif pula pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan.

¹Saekan Muchith, *et.all.*, *Cooperative Learning*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 18.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode. Karena karakteristik metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang menuntut guru menggunakan metode yang bervariasi.²

Brainstorming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian peserta didik menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan ide dari sekelompok manusia dalam waktu singkat.³

Metode ini dikembangkan oleh seorang eksekutif periklanan *Alex F. Osborn*, ia mulai mengembangkan metode

²Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 91-92.

³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet. VII, hlm. 73.

untuk memecahkan masalah secara kreatif pada tahun 1939. Dia frustrasi oleh ketidakmampuan karyawan untuk mengembangkan ide-ide kreatif individual untuk kampanye iklan. Sebagai tanggapan, ia mulai mengadakan suatu kelompok diskusi dan menemukan peningkatan yang signifikan dalam kualitas dan kuantitas ide yang dihasilkan oleh karyawan. Dan dalam perkembangannya kini, metode brainstorming juga diterapkan dalam proses belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan.⁴

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Brainstorming

Metode brainstorming memiliki banyak keunggulan, antara lain yaitu:

- 1) Anak-anak aktif untuk menyatakan pendapat.
- 2) Melatih peserta didik berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- 3) Merangsang peserta didik untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- 4) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam menerima pelajaran.
- 5) Peserta didik yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.

⁴Kimberly Hyde, "Brainstorming Information", [http://en.wikipedia.org/wiki/ Brainstorming](http://en.wikipedia.org/wiki/Brainstorming), di unduh pada 2013/06/09 pukul 10.30 WIB.

- 6) Terjadi persaingan sehat.
- 7) Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.⁵

Namun metode brainstorming juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berfikir.
- 2) Kadang-kadang pembicaraan didominasi peserta didik yang pandai saja.
- 3) Guru yang hanya menampung ide dan tidak dapat menyimpulkannya, sehingga peserta didik tidak segera mengetahui mana yang benar dan yang salah.
- 4) Terkadang masalah yang dilontarkan menjadi melebar bahkan memunculkan masalah baru.⁶

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode Brainstorming adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian informasi dan motivasi. Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak peserta didik agar aktif untuk memberikan tanggapannya.
- 2) Identifikasi. Peserta didik diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang

⁵Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 74.

⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. II, hlm. 191.

diberikan peserta didik ditampung, ditulis dan jangan dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.

- 3) Klasifikasi. Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain.
- 4) Verifikasi. Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan yang tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya.
- 5) Konklusi (Penyepakatan). Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.⁷

c. Pembelajaran konstruktivisme

1) Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme

Salah satu landasan teoritis pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivisme.

⁷Admin, “Metode Brainstorming untuk Menghimpun Ide”, <http://www.sekolahdasar.net>, diakses 21 Desember 2013.

Proses belajar mengajar lebih didominasi bentuk pembelajaran *student centered*. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Filsafat konstruktivisme sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya yang digagas oleh Mark Baldawin dan dikembangkan oleh Jean Peaget menganggap bahwa pengetahuan itu bukan hanya objek semata, tetapi juga kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang datang dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.⁸

Construktivisme (konstruktivisme) sebagai salah satu landasan berfikir pendekatan kontekstual menganggap bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang tidak terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, atau kiadah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan member makna melalui pengalamannya.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. III, hlm. 264.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “ mengkontruksi” bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.⁹Jadi menurut teori konstruktivisme, dalam proses pembelajaran peserta didik harus terlibat secara aktif mengkonstruksikan/membangun sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pada pengalaman atau semua objek pengetahuan yang ada di lingkungan mereka.

2) Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme

Strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme dari Jean Peaget, memiliki beberapa ide utama, yaitu:

- a) Pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi (final), tetapi peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru ke dalam pikiran. Dan akomodasi ialah penyusunan kembali (modifikasi) struktur kognitif karena adanya informasi baru.

⁹Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. II, hlm. 113.

- b) Agar pengetahuan diperoleh, peserta didik harus beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan proses keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.
- c) Andaikan dengan proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, terjadilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Akibatnya terjadi akomodasi, dan struktur yang ada mengalami perubahan atau struktur baru timbul.
- d) Pertumbuhan intelektual merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan seimbang. Tetapi apabila terjadi keseimbangan, maka individu tersebut berada pada tingkat intelektual yang lebih tinggi.¹⁰

Adapun dalam penerapannya, pembelajaran konstruktivisme mempunyai lima prinsip dasar, yaitu:

- a) Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.

Sebagai contoh jika gaya mengajar seorang guru yang relevan dengan selera peserta didik, maka mereka akan mendekatinya dan merasakan keterkaitannya kepada kehidupan mereka.

¹⁰Martnis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta didik*, (Jakarta: Gaung Putra Persada, 2009), cet. II, hlm. 91.

- b) Struktur pembelajaran seputar konsep utama dan pentingnya sebuah pertanyaan.

Susunan sebuah kurikulum seputar konsep utama adalah sebuah kurikulum yang didesain oleh seorang guru dengan mengorganisir informasi sekitar problematika konsep, pertanyaan dan situasi tertentu yang menuntut peserta didik sibuk dengan ide-ide atau problem yang dipresentasikan.

- c) Mencari dan menilai pendapat peserta didik.

Yakni dimana karakteristik peserta didik dalam pembelajaran sangat diperhitungkan, lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran peserta didik tersebut.

- d) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Belajar akan lebih baik jika tuntutan kognitif, sosial dan emosional dari kurikulum dapat dicapai oleh peserta didik. Karena itu harus ada hubungan tertentu antara tuntutan kurikulum dan anggapan/pendapat yang ada dalam setiap kegiatan kurikuler.

- e) Menilai belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran.¹¹

Di sinilah perlunya *authentic assessment*, yakni suatu penilaian yang betul-betul menilai apa yang terjadi sesungguhnya secara alami, tidak diwarnai oleh preseden penilaian sebelumnya, melainkan suatu assessment di suatu konteks yang penuh arti ketika berhubungan dengan permasalahan dan perhatian asli yang dihadapi oleh peserta didik.

Ide utama beserta prinsip adalah tindakan nyata dalam mewujudkan tujuan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Adapun tujuan dari pembelajaran berbasis konstruktivime yakni:

- a) Memotivasi peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri.
- b) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri.
- c) Membantu peserta didik mengembangkan pengertian atau pemahaman secara lengkap.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir mandiri.¹²

¹¹Yatim Triyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. II, hlm 147-150.

d. Pengertian Metode Brainstorming Berbasis Pembelajaran Konstruktivisme

Seperti yang telah diketahui bahwa metode brainstorming adalah suatu teknik mengajar dengan melontarkan suatu masalah ke dalam kelas, kemudian peserta didik diminta menjawab, menyatakan pendapat atau berkomentar tentang masalah tersebut. Konstruktivisme sendiri merupakan suatu landasan berfikir yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibangun atau dikonstruksikan oleh manusia (pemikiran) sendiri, manusia mengkonstruksikan pengetahuannya berdasarkan fakta yang telah dialaminya atau pengalaman langsung yang terjadi pada diri manusia.

Dari penjabaran tersebut bisa dapat dipahami bahwa metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu metode pembelajaran dengan teknik diskusi tentang suatu masalah yang ditanggapi atau dijawab dengan fakta yang sudah ada atau pengalaman peserta didik itu sendiri.

e. Penerapan Metode Brainstorming Berbasis Pembelajaran Konstruktivisme

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran melalui perubahan konsep dalam kelas sesuai

¹² Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta didik*, hlm. 156.

yang diungkapkan *Glasson* sebagaimana yang dikutip oleh Ratna Wilis Dahar meliputi tiga siklus¹³, yaitu:

1) Eksplorasi

Selama fase ini peserta didik belajar bereksperimen dengan gagasan pada suatu masalah. Berawal dari gagasan tersebut muncullah pertanyaan yang kompleks yang mungkin tidak dapat mereka pecahkan secara sendiri-sendiri.

2) Elaborasi

Pada fase elaborasi guru mengenalkan beberapa konsep yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki dan didiskusikan pada fase eksplorasi.

3) Klarifikasi

Fase klarifikasi menunjukkan bagaimana peserta didik memecahkan permasalahan yang telah mereka diskusikan dengan membandingkan dengan konsep-konsep yang didiskusikan pada fase elaborasi.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan upaya sadar atau upaya yang disengaja untuk mendapat kepandaian. Banyak definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

¹³Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 157.

1) Menurut Slameto

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁴

2) Menurut Dr. Ibrahim Nasir

أن التعلم هو عملية يغير بها الانسان مجرى حياته نتيجة لتفاعله
مع بيئته واختياره لها¹⁵

(Bahwa belajar adalah proses mengubah jalannya kehidupan manusia sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya)

3) Menurut Hilgar & Bower

*Learning is the process by which an activity originated or is changed through reacting to an encountered situation.*¹⁶ (Belajar adalah proses dimana suatu kegiatan berasal atau diubah melalui reaksi terhadap situasi yang dihadapi).

4) Menurut Indah Khomsiyah.

Belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.2.

¹⁵Ibrahim Nasir, *Muqaddimat fi At-tarbiyah*, (Ammaan: Al-Ardan, tt), hlm. 85.

¹⁶Ernest R. Hilgard & Gordon H. Bower, *Theories Of Learning*, (New York: Meredith Publishing Company, 1966), hlm. 2.

interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁷

Dari pengertian belajar yang sudah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh individu dalam pengalamannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dipahami melalui beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara wajar. Seseorang yang belajar akan menyadari akan terjadinya perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam belajar perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari sebelumnya.

¹⁷Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara atau temporer yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja dan tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar.
 - 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
 - 6) Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh, baik berupa sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.¹⁸
- b. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu: “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).¹⁹

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 3-5.

¹⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44.

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah suatu kondisi yang berbeda adalah hasil belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode tertentu.

Sedangkan menurut Snelbeker sebagaimana yang dikutip oleh Rusmono mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar adalah hasil belajar.²⁰ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk perubahan yang direncanakan dalam diri peserta didik yang disebabkan penerapan suatu metode pada proses belajar mengajar. Dan peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar, ketika terjadi perubahan dalam dirinya. Dimana perubahan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

c. Macam-macam Hasil Belajar

Sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, Benyamin S. Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹

²⁰Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Penting*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 7-8.

²¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. XV, hlm. 22.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu²²:

- a) Pengetahuan: kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman: kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari.
- c) Aplikasi: kemampuan untuk menggunakan hal yang dipelajari ke dalam situasi baru yang konkret.
- d) Analisis: kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti.
- e) Sintesis: kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- f) Evaluasi: kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu²³:

²²Popi Sopiadin & Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 67.

²³Sopiadin & Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, hlm. 67.

- a) *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian), yakni menilai dan mempercayai terhadap stimulus yang datang.
- d) Organisasi, yakni pengembangan atas nilai keadaan suatu sistem.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.²⁴ Ada lima tingkat keterampilan, yaitu:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Keterampilan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.

²⁴ Sopiatin & Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, hlm. 68.

- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
 - e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
 - f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-discursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁵
- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku. Berhasilnya belajar tergantung kepada beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor individual, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi²⁶ :
 - a) Kematangan/pertumbuhan. Mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan menerimanya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang.
 - b) Kecerdasan/intelegensi. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) peserta tidak dapat diragukan sangat menentukan keberhasilan belajar. Semakin tinggi IQ

²⁵Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31.

²⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. XXV, hlm. 102.

peserta didik, maka semakin tinggi peluangnya meraih sukses.

- c) Latihan dan ulangan. Karena terlatih, karena sering mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya semakin dikuasai dan semakin mendalam.
 - d) Faktor pribadi. Faktor pribadi seseorang turut memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang memiliki sifat-sifat kepribadian yang berbeda dengan orang lain. Termasuk dalam sifat-sifat pribadi seseorang ialah faktor kesehatan dan kondisi badan
 - e) Motivasi. Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan bermaknanya hasil yang akan dicapai bagi dirinya.
- 2) Faktor sosial adalah faktor dari luar. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap hasil belajar antara lain sebagai berikut²⁷:
- a) Keluarga. Peserta didik akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

²⁷ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 102.

- b) Guru dan cara mengajarnya. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.
- c) Alat pelajaran. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan.
- d) Lingkungan dan kesempatan. Keluarga yang baik, tingkat intelegensi tinggi, belajar di sekolah unggulan, belum tentu memperoleh hasil belajar yang baik. Banyak anak tidak mendapatkan hasil belajar yang baik karena tidak ada kesempatan untuk belajar yang cukup, serta lingkungan yang buruk.

3. Materi Salat dalam Kitab *Fathul Qarib*

Salat menurut bahasa artinya adalah doa ,sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan yang diawali takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah di tentukan. Namun yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis hanya akan mengambil beberapa hal yang berkaitan dengan salat yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Qarib* karya Imam Ahmad bin Husain atau lebih terkenal dengan

Abu Suja', yaitu : macam-macam salat fardhu, syarat wajib salat, syarat sah salat, rukun-rukun salat, perkara yang membatalkan salat dan waktu yang dimakruhkan untuk menjalankan salat fardhu.

a. Macam-macam Salat Fardhu

Salat yang diwajibkan itu ada 5 waktu, yaitu:

- 1) Salat dzuhur.(dinamakan dzuhur karena matahari jelas di tengah-tengah langit). Awalnya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang ketika matahari tepat di atas ubun-ubun.
- 2) Ashar (mendekati terbenamnya matahari). Waktunya mulai dari ketika bayang-bayang sesuatu telah bertambah dari panjang aslinya, selain dari bayang-bayang ketika matahari tepat di atas ubun-ubun sampai terbenamnya matahari.
- 3) Maghrib (waktu dari terbenamnya matahari) dari terbenamnya matahari sampai hilangnya awan berwarna merah.
- 4) Isya' (dimulai dari terbenamnya awan merah sampai terbitnya fajar shodiq).

- 5) Shubuh. Waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.²⁸

b. Syarat Wajib Salat

Syarat wajib salat ada tiga: 1) Islam, 2) Baligh, dan 3) Orang yang berakal.²⁹

c. Syarat Sah Salat

Syarat adalah sesuatu yang harus di penuhi sebelum melakukan sesuatu. Syarat-syarat sebelum melakukan salat ada 5 :

- 1) Suci dari hadas baik besar atau kecil dan suci dari beberapa najis, yang tidak diampuni baik di badan, pakaian maupun tempat
- 2) Menutup aurot. Aurat menurut bahasa artinya kurang ,sedangkan menurut istilah artinya sesuatu yang harus di tutupi dan haram apabila di lihat. Adapun aurot orang laki-laki adalah antara pusar dan lutut, dan aurot perempuan amat (budak) sama dengan aurot orang laki-laki, sedangkan aurat perempuan yang merdeka adalah semua badan kecuali wajah dan telapak tangan..

²⁸Ahmad bin Husain, *Fathul Qarib*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, TT), hlm. 11-12.

²⁹Husain, *Fathul Qarib*, hlm. 12.

- 3) Harus berada dalam tempat yang suci
- 4) Mengetahui masuknya waktu salat
- 5) Menghadap qiblat (ka'bah)

Seorang boleh salat dengan tidak menghadap qiblat apabila mengalami hal-hal seperti ini:

- 1) Apabila dalam keadaan takut di dalam peperangan baik salat fardu ataupun sunah.
- 2) Dalam keadaan bepergian yang diperbolehkan tidak untuk maksiat dan berada di kendaraan.³⁰

d. Rukun Salat

Rukun salat ada 17:

- 1) Niat, yaitu hendak ingin melakukan suatu pekerjaan sambil dibarengi dengan waktu melakukan suatu pekerjaan itu.
- 2) Berdiri pada waktu yang memungkinkannya untuk dapat melakukannya.
- 3) Membaca *Takbiratul ihrom*.
- 4) Membaca *Alfatihah*.
- 5) *Ruku'*.
- 6) *Thuma'ninah* dalam *ruku'*.
- 7) Bangun dari ruku' (*I'tidal*).
- 8) *Tuma'ninah* dalam *i'tidal*.
- 9) Sujud sebanyak 2 kali setiap rakaat.

³⁰Husain, *Fathul Qarib*, hlm. 13.

- 10) *Tuma'ninah* sewaktu dalam keadaan sujud.
- 11) Duduk diantara 2 sujud
- 12) *Tuma'ninah* dalam duduk diantara 2 sujud.
- 13) Duduk yang terakhir (*tawarruk*).
- 14) Membaca doa *tahiyyat* akhir dalam duduk terakhir.
- 15) Membaca sholawat atas nabi Muhammad S.A.W sewaktu dalam duduk terakhir.
- 16) Mengucapkan salam yang pertama dalam duduk terakhir.
- 17) Niat keluar dari salat.
- 18) *Tartib* (berurutan) sewaktu mengerjakan rukun-rukun sholat.³¹

e. Perkara yang Membatalkan Salat

Perkara yang membatalkan salat sebelas, yaitu:

- 1) berbicara secara sengaja.
- 2) Melakukan perbuatan-perbuatan (dengan banyak gerakan) yang bukan rukun salat.
- 3) Berhadats (seperti kencing dan buang air besar).
- 4) Terkena najis, jika tidak dihilangkan seketika, tanpa dipegang atau diangkat (dengan tangan atau selainnya).
- 5) Terbuka aurat, jika tidak dihilangkan seketika.
- 6) Berubah niatnya (seperti niat keluar salat).
- 7) Membelakangi kiblat.
- 8) Makan walaupun sedikit

³¹Husain, *Fathul Qarib*, hlm. 13-14.

9) Minum walaupun sedikit.

10) Muntah.

11) Murtad ³²

f. Waktu yang Dimakruhkan untuk Salat

Ada lima waktu yang tidak diperkenankan melakukan sholat bahkan sebagian Ulama mengatakan haram melakukan sholat kecuali sholat yang memiliki sebab.

- 1) Setelah sholat shubuh dan berakhir sampai dengan terbitnya matahari.
- 2) Ketika terbitnya matahari dan berakhir sampai dengan matahari naik dengan perkiraan seukuran satu tombak (masuk waktu sholat Dhuha).
- 3) Ketika matahari berada di tengah-tengah langit (istiwa') dengan sekiranya tidak ada bayang-bayang suatu benda dan berakhir sampai tergelincirnya matahari (bergesernya matahari ke barat dan munculnya bayangan ke arah timur).
- 4) Setelah sholat ashar dan berakhir sampai terbenamnya matahari.
- 5) Ketika terbenamnya matahari sampai dengan sempurna terbenamnya.³³

³²Husain, *Fathul Qarib*, hlm. 15-16.

³³ Husain, *Fathul Qarib*, hlm. 17

4. Efektivitas Penerapan Metode Brainstorming Berbasis Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kitab *Fathul Qari*

Metode *brainstorming* berbasis pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu metode pembelajaran dengan teknik diskusi tentang suatu masalah yang ditanggapi atau dijawab dengan fakta yang sudah ada atau pengalaman peserta didik itu sendiri. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sendiri dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku. Berhasilnya belajar tergantung kepada beberapa faktor, yaitu: 1) Faktor individual, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan/intelegensi, latihan dan ulangan, faktor pribadi, motivasi. 2) Faktor sosial adalah faktor dari luar. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap hasil belajar antara lain sebagai berikut: keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat pelajaran, lingkungan dan kesempatan.

Kitab *Fathul Qarib* merupakan salah satu kitab yang wajib dikaji di kalangan pesantren. Isi dari kitab tersebut merupakan pondasi dasar ilmu fiqh yang merupakan ilmu tentang tatacara beribadah, dimana ibadah merupakan salah satu jalan manusia untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta alam yaitu Allah SWT. Sebagai solusi dari kritik yang terlontar dalam

pembelajaran kitab kuning ,sistem pengajaran di pondok pesantren yang selama menggunakan metode induksi juga harus mengembangkan metode deduksi. Yakni pengembangan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar dan diimplementasikan dalam kajian particular, dikembangkan dengan proses penalaran, pemikiran, kreativitas, dan dinamika dalam memahami Islam secara lebih kontekstual ketimbang sekedar pemahaman doktrinal.

Dalam penelitian ini metode yang akan dikembangkan atau akan di coba adalah metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktivisme. Rossum & Hamer dalam bukunya *The Meaning of Learning and Knowing*, yang menyatakan bahwa:

[In good teaching]. Lectures need to be short and to the point, to be more like a discussion group. Furthermore topics need to be current and connected to practice. I found the promotion management lectures were best, because there cases from practice were discussed in relationship to the literature. Following this, a short case-related to the topics addressed in the lecture was given as assignment to be made in small group. Teaching conceptions characterized by a wide range of element displaying the student's growing need for involvement in teaching-learning process and emergent independence within the student-teacher relationship. Student attach a lot of importance to being heard, and it is also deeper for

*emphasis on discussion, giving them the opportunity to express their opinions.*³⁴

Dari kutipan tersebut dapat kita dapat menggarisbawahi beberapa hal, yaitu:

- a) Salah satu pembelajaran yang ideal adalah dengan melaksanakan diskusi.
- b) Materi yang menjadi bahan diskusi harus berkaitan dengan realita kehidupan peserta didik.
- c) Pemenuhan kebutuhan peserta didik akan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar melalui diskusi.

Metode brainstorming merupakan metode untuk mengumpulkan idea atau gagasan dari peserta didik dalam waktu yang singkat. Melalui penerapan metode brainstorming peserta didik dapat berfikir aktif dan dapat menyatakan pendapatnya dengan cepat dan logis, adanya kebebasan berpendapat secara mutlak, dan terciptanya suasana demokratis. Selain itu metode brainstorming menyebabkan persaingan yang ketat dan merangsang peserta didik untuk selalu berpendapat, sehingga peserta didik yang lemah terdorong pula untuk selalu berpendapat.

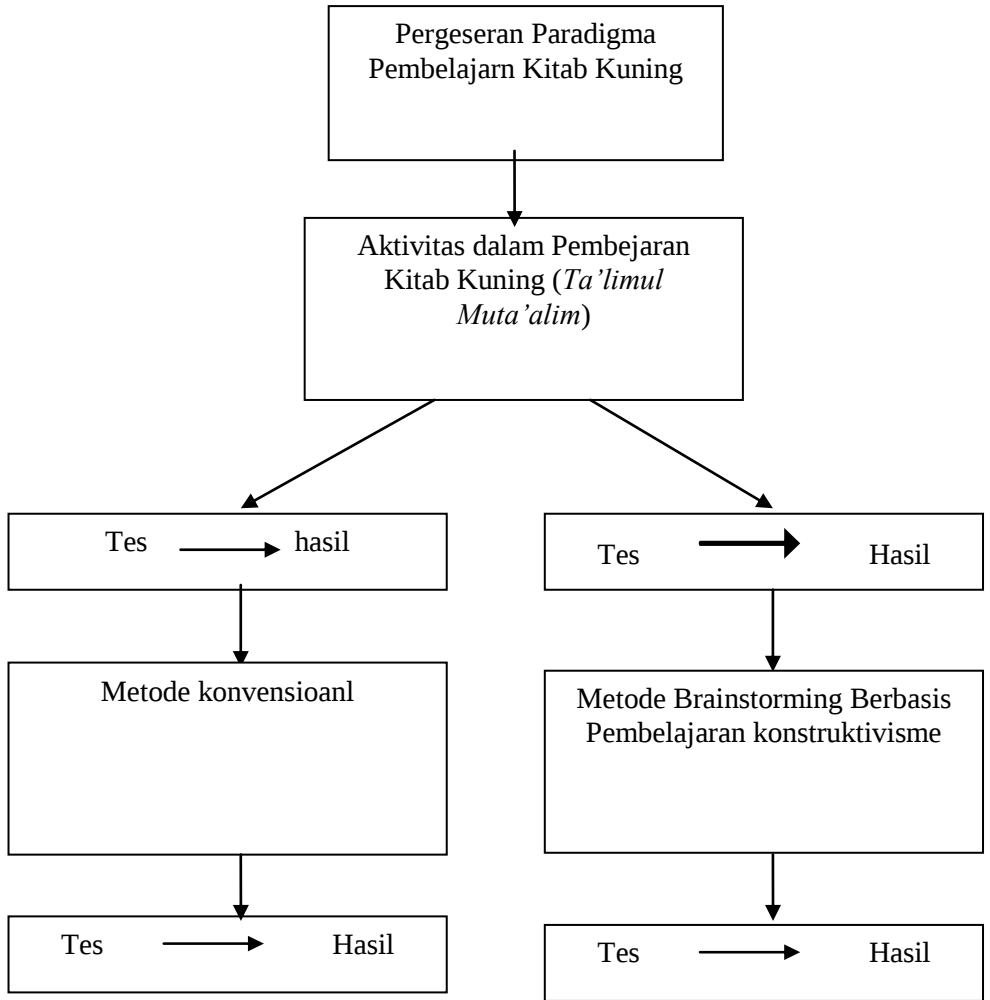
Sedang pandangan konstruktivisme pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap

³⁴Erik Jan Van Rossum & Rebecca Hamer, *The Meaning of Learning and Knowing*, (Rotterdam: Sence Publisier, 2010), hlm. 12.

diingat dan diambil. Selanjutnya pembelajaran konstruktivisme seperti yang telah disebutkan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengkonstruksikan pengetahuan dari pengalaman yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Manusia harus membangunnya menjadi suatu pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Penerapan metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang menekankan pada diskusi atau pemunculan ide-ide yang berkaitan langsung dengan kehidupan/realita yang terjadi pada diri peserta didik. Jika melihat uraian di atas, maka pembelajaran tersebut merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ideal.

Ketika keadaan tersebut tercipta, hasil belajar peserta didik secara otomatis juga akan tercapai sesuai tujuan. Hal ini dikarenakan secara eksternal pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan interaksi antara pendidik dan peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri.



Gambar 2. Skema kerangka berfikir

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁵

Berdasarkan deskripsi teori tentang penerapan metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktivisme dan hasil belajar, maka peneliti mempunyai hipotesa sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (Ho): metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktivisme tidak efektif dalam meningkatkan hasil pada pembelajaran kitab *Fathul Qarib* materi salat santri putrid kelas 3 Tsanawy Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Hipotesis alternatif/kerja (Ha): metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktivisme efektif dalam meningkatkan hasil pada pembelajaran kitab *Fathul Qarib* materi salat santri putrid kelas 3 Tsanawy Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), jld. X hlm. 96.